
Kajian Sastra Bandingan Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini Dengan Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani

Zahra Aleyda Permata Sari¹, Trie Utari Dewi²
zahnar04@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Januari 2024
Disetujui
Juli 2024
Dipublikasikan
Agustus 2024

Abstrak

Sastra bandingan merupakan kajian yang membahas perbandingan dari karya sastra yang berbeda yang mencakup perbandingan persamaan dan perbedaan karya tersebut dengan karya lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual dengan sumber data berupa novel *The Privileged Ones* dan A Untuk Amanda serta dokumen lain yang berisi catatan mengenai data pendukung analisis penelitian. Penggunaan pendekatan intertekstual dengan mengkaji persamaan dan perbedaan perubahan psikologi sang tokoh utama yang ada di dalam kedua karya tersebut menggunakan kajian psikologi sastra teori psikologi Sigmud Freud yang berkaitan dengan id, ego, dan superego.

Kata kunci: Sastra Bandingan, Novel, *The Privileged Ones*, A Untuk Amanda

Abstract

*Comparative literature is a study that discusses comparisons of different literary works which includes comparing the similarities and differences between these works and other works. This research uses a qualitative method with an intertextual approach with data sources in the form of the novels *The Privileged Ones* and *A Untuk Amanda* as well as other documents containing notes regarding data supporting research analysis. The use of an intertextual approach by examining the similarities and differences in the psychological changes of the main characters in the two works uses literary psychological studies of Sigmud Freud's psychological theory relating to the id, ego and superego.*

*Keywords: Comparative Literature; Novel; *The Privileged Ones*; A For Amanda*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menjadikan karya sastra kian berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Hayati berpendapat bahwa karya sastra menjadi gambaran dari keadaan masyarakat di zaman tersebut yang di dalamnya terkandung akan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat (Hafid dkk., 2021). Nilai kehidupan masyarakat tersebut tercermin dalam sikap-sikap dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus hingga berujung menghasilkan suatu kebudayaan di wilayah tersebut. Sugihastuti (2007: 81-82) berpendapat karya sastra sebagai media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan ide dan pendapatnya dalam melihat realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Karya sastra selalu memiliki pesan tersirat yang disampaikan penulis lewat sudut pandang tokoh utama dengan membahas kehidupan sang tokoh tersebut beserta interaksinya dengan lingkungan yang ada pada cerita tersebut.

Novel merupakan salah satu sastra tulis yang mengisahkan suatu kisah kehidupan seseorang dengan segala permasalahannya yang kompleks. Nurgiyantoro (2010: 10) dalam bukunya mengemukakan novel sebagai karangan fiksi yang disusun dari unsur pembangun (intrinsik) serta dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang penulis (ekstrinsik). Novel menjadi salah satu wadah para penulis dalam mengungkapkan kehidupan manusia menggunakan media tulis. Isi cerita yang disajikan sebuah novel kebanyakan seputar permasalahan manusia baik dengan sesama manusia, kelompok, maupun dengan lingkungannya. Permasalahan tersebut dikemas dengan apik oleh penulis dalam sebuah cerita yang disimbolkan dengan tokoh utama sebagai fokus utama dalam cerita beserta segala permasalahannya. Permasalahan yang digambarkan oleh penulis biasanya merupakan sebuah bentuk kritik terhadap

masyarakat yang memunculkan sebuah pro dan kontra baik untuk penulisnya sendiri maupun untuk para pembacanya.

Novel *The Privileged Ones* yang ditulis Mutiarini dengan A Untuk Amanda yang ditulis oleh Annisa Ihsani sama-sama membahas mengenai kehidupan para perempuan yang berjuang dengan kesehatan mental dan berani meminta pertolongan kepada orang lain. Latar tingkat pendidikan yang berbeda dengan segudang prestasi tidak membedakan mereka dengan manusia pada umumnya yang bisa merasakan perasaan tertekan dan mengalami adanya ketidakberesan pada dirinya. Alhasil dibutuhkan pertolongan dari orang terdekat mereka untuk membantu memvalidasi perasaan dan emosi yang dirasakan kedua tokoh perempuan tersebut dalam mengatasi sesuatu yang selalu mengganjal hingga merambat sampai mengganggu aktivitas mereka. Kesamaan beberapa hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji proses kejiwaan yang dialami oleh kedua tokoh perempuan dari dua karya sastra dengan penulis yang berbeda dalam sebuah penelitian sastra bandingan yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku manusia. Berawal dari istilah Psikoanalisis yang kemudian mulai dikembangkan oleh Sigmund Freud dengan mempelajari perilaku psikologi manusia yang terjadi pada pasiennya. Teori psikologi ini kemudian berkembang menjadi beberapa cabang ilmu yang mengkaji karya sastra berdasarkan pandangan ilmu psikologi (Noor, 2004: 92). Psikologi sastra hadir sebagai cara pandang penulis dalam menggambarkan proses pembangunan karakter tokoh yang hadir akibat interaksinya dengan lingkungannya. Pembangunan karakter tersebut berperan penting dalam alur dan tujuan karya sastra akan berakhir. Adapun analisis kepribadian dari kedua tokoh karya yang berbeda tersebut dilandasi oleh struktur kepribadian

menurut Sigmud Freud yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego.

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan analisis psikologi sastra yaitu Silvi dan Dian (2022) dengan judul “Kajian Sastra Bandingan Cerpen Gadis Korek Api dengan Cerpen Teresa: Pendekatan Psikologi Sastra”. Dengan hasil analisis psikologi sastra berupa perbedaan dan persamaan sikap psikologi tokoh utama dalam menghadapi permasalahan berupa hubungan seksual dengan pria hidung belang dan berakhir jatuh cinta pada pelanggan seksnya. Selain itu penelitian terdahulu lainnya berasal dari Firdauzi, Hana, dan Dian (2021) dengan judul “Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra”. Dengan hasil penelitian kesamaan perilaku dan tindakan tokoh utama dengan perbedaan yang terletak pada latar belakang budaya dan zaman.

Berdasarkan kedua artikel tersebut peneliti tertarik membahas permasalahan dua tokoh perempuan dari masing-masing novel yang berbeda. Dengan masih mengangkat isu mengenai kesehatan mental yang saat ini sedang marak dibicarakan menjadikan penelitian ini menjadi tujuan peneliti mengambil kajian psikologi sastra dalam menganalisis kedua novel tersebut. Latar belakang tokoh yang sama-sama bergelut di dunia pendidikan menjadi salah satu kelebihan novel ini karena isu mental kini dialami kalangan siswa maupun mahasiswa. Adapun pembaharuan dari penelitian ini adalah dengan dibandingkannya kedua novel yang sama-sama membahas kesehatan mental dari sudut pandang tokoh seorang pelajar yang pada penelitian terdahulu lebih banyak membahas dari sisi psikologi tokoh perempuan yang sudah beranjak dewasa dan bukan di masa sekolah atau tengah menempuh pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual dengan sumber data berupa kedua novel tersebut dengan dokumen lain yang berisi catatan mengenai data pendukung analisis penelitian. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan pendeskripsian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap serta mendalam untuk menjelaskan gambaran situasi penelitian yang dilakukan.

Adapun pendekatan intertekstual ini merupakan cara pendekatan pengambilan data dengan mengkaji persamaan dan perbedaan proses perubahan psikologi sang tokoh yang ada di dalam cerita novel tersebut. Dengan menggunakan kajian psikologi sastra teori psikologi Sigmund Freud (1923) berkaitan dengan id, ego, dan superego.

Adapun proses pengumpulan data dengan teknik baca catat yang dalam prosesnya peneliti membaca kedua novel tersebut dan mencatat poin-poin dialog atau kalimat tokoh yang menunjukkan proses psikologi id, ego, dan superego yang dialami para tokoh dalam novel tersebut. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti melakukan proses analisis data dengan menyambungkan antara data yang diperoleh dengan kejadian yang mempengaruhi pembentukan psikologi sang tokoh. Teknik analisis ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Hasil penelitian berupa data yang disajikan dalam bentuk perbandingan persamaan dan perbedaan sikap tokoh utama kedua novel tersebut dalam menghadapi permasalahan pendidikannya dikaji dalam psikologi sastra Sigmud Freud yang berkaitan dengan teori kepribadian. Dalam kajian psikoanalisis, kehidupan manusia dipengaruhi oleh alam bawah

sadar yang tidak tampak. Proses tersebut meliputi cara berpikir, timbulnya rasa takut serta keinginan yang tidak disadari namun dapat mempengaruhi perilaku yang ditampilkan (Gamal Thabroni, 2022). Adapun teori kepribadian tersebut terdiri dari Id, Ego, dan Superego.

a. Id

Masuk ke dalam bagian tidak sadar dari kepribadian yang berisi keinginan alami manusia yang sudah ada sejak lahir, mencakup kebutuhan alami manusia yang harus dipenuhi seperti sandang, pangan, dan papan. Kegunaan Id sebagai prinsip kesenangan dan berusaha memenuhi kebutuhan yang diinginkan dengan segera. Jika keinginan tersebut tidak terpenuhi maka seseorang akan mengalami proses psikologi seperti munculnya rasa tegang, cemas, marah, dan sebagainya.

b. Ego

Ego menjadi salah satu bagian yang berhubungan dengan realita dengan cara yang mewujudkan keinginan alami manusia. Ego berurusan dengan kenyataan atau realita yang berusaha memenuhi keinginan Id dengan cara yang dapat diterima secara sosial disesuaikan dengan kenyataan yang ada di dunia nyata. Ego mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan dengan menekan perasaan cemas, marah, dan sebagainya dengan pengertian terhadap orang lain yang juga memiliki kebutuhan dan keinginan yang mungkin juga sama.

c. Superego

Superego menjadi bagian yang melingkup kedua hal tersebut menyesuaikan dengan norma dan peraturan yang berlaku dan disepakati dalam sebuah masyarakat. Superego merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapatkan dari pengasuhan orang tua atau norma yang ada di dalam masyarakat didasarkan dengan penilaian benar dan salahnya akan suatu hal. Keputusan yang diambil oleh superego menimbang pada nilai moral.

Berdasarkan hal tersebut adapun temuan gejala psikologi yang dialami tokoh utama dari kedua novel tersebut terlihat dari dialog dan perwatakan tokoh yang digambarkan oleh penulis, terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Jumlah/Temuan Bentuk Kepribadian Id, Ego, dan Superego dalam Novel *The Privileged Ones* dengan Novel A Untuk Amanda

Novel	Jumlah Data		
	Id	Ego	Superego
<i>The Privileged Ones</i>	12	13	8
A Untuk Amanda	10	14	20

2. Pembahasan

Kepribadian menurut Yiger merupakan keseluruhan diri seorang individu yang menyesuaikan dengan sistem kecenderungan berdasarkan situasi. Dalam hal ini kepribadian dapat menjadi gambaran dasar seorang individu mengenali sifat dan karakter individu lainnya. Dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari peranan tokoh yang menjadi salah satu unsur pembentuk suatu karya yang berfungsi sebagai tanda atau ciri khas dari setiap karya sastra. Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini merupakan novel yang menggambarkan kisah sang tokoh utama bernama Rara yang secara tidak langsung mempelajari kondisi psikologis orang lain dari tugas yang dijalannya, sementara pada Novel A Untuk Amanda perubahan psikologi langsung dialami oleh sang tokoh utama. Kepribadian yang ada dalam kedua novel ini dibahas dengan tinjauan psikologi sastra melalui teori Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego. Adapun hasil penelitian berupa data deskriptif yaitu kutipan pada novel disertai dengan penjelasannya. Berikut data

hasil analisis novel *The Privileged Ones* dengan novel A Untuk Amanda.

The Privileged Ones

1) Id

Aspek id yang terdapat dalam tokoh novel *The Privileged Ones* terdapat dalam kutipan Rara mengenai rendah dirinya membandingkan antara dirinya dengan temannya yang bernama Diva.

“Semuanya memang lebih mudah jika kamu cantik dan kaya.” Rara menggerutu dalam hati. (hlm. 13)

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran ketika Rara melihat Diva bersama teman-temannya yang baru datang dengan tampilan yang menarik dan cantik sambil mengenakan barang-barang mahal. Berbanding terbalik dengan dirinya yang dalam keadaan berantakan sehabis berlutut dengan kemacetan di jalan dan hanya mengenakan barang-barang sederhana. Selain itu kemiskinan Rara terhadap Diva juga tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Mungkin juga karna setiap kali berhadapan dengan Diva dan kelompoknya, Rara selalu merasa kecil dan tak berarti” (hlm. 26)

Pada kutipan tersebut menunjukkan sikap rendah diri atau kemiskinan tokoh utama Rara terhadap temannya, Diva yang memiliki segalanya dengan mudah dibandingkan dengan dia yang harus bersusah payah terlebih dahulu baru bisa mendapatkan apa yang ia mau. Hal ini juga diperparah dengan konflik di pertengahan novel antara Rara dengan orang-orang disekitarnya yang tergambarkan dalam kutipan berikut ini.

“...,Rara tak yakin sahabatnya itu akan mengerti perasaannya. Bagaimana pedihnya dikalahkan dalam semua bidang kehidupannya, hanya karena Rara tak bisa

memilih oleh siapa ia dilahirkan” (hlm. 156)

Berdasarkan kutipan tersebut, Rara sang tokoh utama mulai merasa tertekan dengan semua permasalahan yang menyimpannya, mulai dari sulitnya bertahan hidup di kota asing, masalah keuangan yang menipis serta banyaknya pengeluaran untuk tugas kuliah, masalah keluarga kakaknya Rara yang bernama Indah, hingga masalah percintaan yang tidak lepas dari membandingkan tampilan fisik dan kemampuan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat perubahan suasana terlebih pada kebutuhan tokoh utama yang harus dipenuhi agar dapat terus menjalani kehidupan di kota asing tersebut. Perubahan tersebut lambat laun juga menjerah ke sifat tokoh utama yang mulai merasa khawatir dan panik saat kebutuhannya dalam mengeyam pendidikan dan hidup di kota besar tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut menjadikan suatu gambaran umum bahwa jika Id tidak terpenuhi maka akan merambat ke beberapa aspek moral seperti sensitifnya perasaan seseorang.

2) Ego

Aspek Ego yang terdapat dalam tokoh novel *The Privileged Ones* terdapat dalam kutipan Rara saat menjumpai teman-teman perkuliahannya, terkhusus Diva dan teman-temannya yang merupakan orang kalangan berada.

“Rara mendesah dalam hati. Uang, kesempatan, penampilan. Apa sih yang cewek-cewek itu tidak punya?” (hlm. 13)

Dari kutipan di atas Rara mengeluhkan perasaannya terhadap kelebihan orang lain berupa kebutuhan material yang ia tidak punya. Melalui kutipan ini diketahui Ego Rara juga ingin mempunyai kelebihan seperti itu namun belum bisa dirasakannya. Selain itu bukti

kutipan ego Rara lainnya seperti kutipan berikut.

“Situasi keuangan yang menyedihkan, yang seringkali membatasinya mengunjungi berbagai tempat maupun acara tergaol di Jakarta, sudah cukup membuatnya merasa terkucil.” (hlm. 72)

Karena kebutuhan hidup Rara di kota lebih penting dari pada kesenangan bergaul bersama teman-temannya, Rara sedikit merasa terkucilkan dengan teman-temannya yang lain. Ego Rara di sini menekan keinginan Id yang di representasikan dengan kerja keras Rara menjadi mahasiswa dengan IPK terbaik di angkatannya dan kerja sampingan yang membuatnya tidak bisa ikut bergaul di tempat tergaol bersama temannya. Lalu pada akhirnya Rara menyadari perubahan yang ada pada dirinya yang direpresentasikan dalam kutipan berikut.

“Entah bagaimana, ketiadaan uang ternyata mampu mengubahnya menjadi seseorang yang sama sekali berbeda” (hlm. 166)

Pada kutipan tersebut Rara mulai menyadari perubahan sikapnya karena masalah ekonomi dan gagal percintaan yang ia alami berlangsung dalam waktu yang berdekatan. Dikala itu tugas perkuliahannya juga menuntut kesempurnaan demi mendapatkan nilai yang terbaik demi mendapat hadiah yang setimpal dengan perjuangannya. Hal ini menjadi gambaran bagaimana Id terus mendesak Ego untuk memperjuangkan apa yang Rara inginkan walau dengan cara yang tidak diinginkan. Untuk itu pada kutipan ini Rara tersadar akan tindakannya yang tidak baik tersebut.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa beberapa kali Id terus mendesak Ego agar memenuhi keinginan untuk mendapatkan apa yang ia

inginkan walau dengan cara yang tidak baik sekalipun. Namun walau begitu Rara masih bisa mengontrol keinginannya agar mendapatkan dengan cara yang lebih baik lagi.

3) Superego

Aspek Superego yang terdapat dalam tokoh novel *The Privileged Ones* terdapat dalam kutipan Rara saat mendengarkan permasalahan temannya yang berhubungan dengan masalah perselingkuhan. Hal ini terlihat saat temannya yang tengah berkonsultasi dengan psikiater sekaligus untuk pembuatan konten tugas YouTube-nya.

“Sepanjang yang ia tahu, perselingkuhan adalah dosa terburuk dalam pernikahan” (hlm. 89)

Kutipan tersebut menunjukkan pendapat Rara melihat sebuah perselingkuhan dalam sebuah pernikahan merupakan dosa yang tidak bisa dimaafkan. Hal ini merujuk pada Superego yang menimbang baik buruknya suatu perbuatan dengan melihat respon lingkungan berkenaan dengan nilai moral. Lalu pada kutipan lain juga Rara menunjukkan Superego-nya masih seputar hubungan perselingkuhan dalam sebuah pernikahan.

“Jika suami yang berselingkuh, mengapa harus istri yang ketiban beban menutupi aibnya?” (hlm. 115)

Dalam penggalan kutipan tersebut menunjukkan pendapat Rara mengapa seorang istri harus menutupi perbuatan perselingkuhan suami walau dirasa perbuatan tersebut melanggar aturan dan dosa. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Superego berperan dalam memilah baik tidaknya yang namanya perselingkuhan dalam pandangan masyarakat serta nilai moral yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Lalu permasalahan tersebut

dijawab dengan latar belakang mengapa perselingkuhan tersebut terjadi pada orang di sekitarnya.

“... katanya perempuan kalau kerja jadi ambisius dan egois.” (hlm. 132)

Kutipan Rara tersebut menjawab permasalahan perselingkuhan yang terjadi pada halaman-halaman sebelumnya bahwa inti permasalahannya bukan karena ketidakpuasan suami terhadap istrinya, melainkan karena anggapan bahwa jika perempuan bekerja maka akan berujung jadi ambisius dan egois karena dapat mencari uang sendiri tanpa nafkah sang suaminya. Dalam budaya patriarki menanam pemahaman bahwa kaum perempuan ada di bawah kontrol laki-laki, maka jika perempuan dirasa tidak dapat dikontrol oleh seorang laki-laki terbitlah rasa takut akan kuasa dari yang biasa dikontrol.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat bahwa moral mempengaruhi pandangan seseorang dalam melihat suatu hal yang tidak baik. Di superego ini Rara melihat permasalahan perselingkuhan sebagai hal yang tidak baik, begitu juga yang dilihat oleh masyarakat melihatnya. Superego ini memilah mana informasi dan tindakan yang baik dan tidak baik yang manusia lakukan, berkenaan dengan nilai moral yang ada di daerah tersebut.

A Untuk Amanda

1) Id

Aspek id yang terdapat dalam tokoh novel *A Untuk Amanda* terlihat pada kutipan kalimat Amanda dalam melihat kemudahan temannya dalam mengenyam pendidikan di sekolah terbaik yang ada di sana.

“Tommy dan kakak-kakaknya bisa masuk ke sana karena keluarga mereka punya uang, sedangkan aku bersekolah di sana karena keringanan finansial dari dewan

sekolah atas riwayat akademisku.” (hlm. 12)

Amanda melihat temannya Tommy dapat dengan mudah masuk ke sekolah terbaik kedua di kotanya sedangkan dia harus bersusah payah dengan keringanan potongan pembayaran demi bisa masuk ke sekolah tersebut. Id amanda di sini menginginkan pendidikan terbaik walau harus dengan pengeluaran yang banyak dan kepintarannya. Selain itu, Id juga di tunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku tahu seharusnya aku bermimpi akan karierku, tapi sejujurnya yang kuimpikan adalah hidup bersama Tommy dengan dua anak yang menggemaskan dan rumah cantik di daerah suburban.” (hlm. 59)

Dalam kutipan ini ditunjukkan bahwa Amanda sang tokoh utama lebih menginginkan memikirkan hidup bahagia bersama Tommy yang kini sudah menjadi pacarnya dibandingkan dengan pendidikan dan karirnya di masa depan. Hal ini menjadi gambaran bahwa Id kebahagiaan Amanda lebih mengiginkan masa depannya dengan pria yang dia cintai dari pada karir dan mimpinya. Lalu pada kutipan berikutnya Amanda baru mulai memikirkan semuanya.

“Dan tiba-tiba saja, aku tidak bisa berhenti berpikir. Untuk tinggal di sana, aku harus punya banyak uang. Dan untuk itu, aku harus punya pekerjaan yang layak...” (hlm.62)

Pada kutipan ini Amanda mulai merasakan pentingnya pendidikan dan karir untuk hidup bahagia bersama Tommy demi hidup yang lebih layak. Id berperan sebagai representasi keinginan yang akan diwujudkan Amanda yaitu masuk sekolah terbaik, hidup bersama Tommy, dan berkarier yang baik demi masa depan yang indah.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat perubahan tokoh Amanda yang pada awalnya menginginkan masuk sekolah dengan usaha yang keras lalu berangsur memimpikan hidup bahagia bersama pacarnya dan terakhir Amanda kembali memikirkan jika ingin hidup bahagia juga harus memiliki karir yang baik dan pekerjaan yang layak. Perubahan tersebut lambat laun menjarah ke sifat tokoh utama yang mulai merasa khawatir dan panik saat kebutuhannya untuk bisa hidup bersama Tommy di masa depan tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut menjadikan suatu gambaran umum bahwa jika Id tidak terpenuhi maka akan merambat ke beberapa aspek moral seperti sensitifnya perasaan seseorang.

2) Ego

Aspek Ego yang terdapat dalam tokoh novel A Untuk Amanda terlihat dari kejadian saat ia pulang sekolah dan tidak ada ibunya di rumah, namun sang ibu telah membuatkan lasagna untuknya yang disimpan dalam lemari kulkas. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Umurku bukan empat tahun lagi, aku tahu kapan harus memberi makan diriku sendiri.” (hlm. 17)

Berdasarkan kutipan tersebut Amanda menyadari bahwa dirinya sudah dewasa dan bisa melakukan kegiatan kecil seperti membuat makanan, namun di sini Amanda mengeluhkan karena ibunya sudah membuatnya makanan untuk disantap saat ia pulang sekolah ketika lapar. Berdasarkan hal ini terlihat Ego Amanda bahwa ia bisa menyiapkan makanannya sendiri untuk dimakannya. Hal itu mengindikasikan bahwa ia bukan lagi anak kecil berumur empat tahun yang sering merengek jika lapar. Lalu kutipan lainnya yang mengindeksikan Ego Amanda sebagai berikut.

“Aku belajar dengan cepat bahwa mendapatkan Prestasi yang Memuaskan di sekolahku tidaklah semudah yang kusangka, terutama setelah mengenal anak-anak Klub Komputer.” (hal. 26)

Di dalam kutipan ini Amanda merasa sedikit minder dengan kepintaran teman-teman barunya dari klub komputer yang lebih ahli dalam bidang pengkodean komputer dibanding dirinya. Dan dengan cepat Amanda menarik kesimpulan bahwa mendapatkan prestasi di sekolah barunya tidak akan semudah yang ia kira. Dari sini Amanda mulai memikirkan bagaimana bisa menyaingi mereka, walaupun di bidang lain Amanda termasuk kategori jenius dibanding teman-teman seumurannya. Adapun kutipan lain yang masing-masing berhubungan dengan jenis kepribadian Ego yang dimiliki Amanda sebagai berikut.

“Apa? Duh,” erangku. “Tidak perlu syukuran hanya untuk ini, Bu. Banyak yang dapat nilai bagus di kelasku. Temanku Rashid dapat 3.97.” (hlm. 47)

Berdasarkan kutipan tersebut Amanda bereaksi biasa saja ketika mendapat nilai sempurna di seluruh mata pelajaran sekolahnya berbanding terbalik dengan ibunya yang justru malah ingin mengadakan syukuran sebab teramat senang dengan nilai sempurna anaknya. Di sini Amanda justru malah memanding dengan temannya Rashid yang mendapat nilai tidak jauh berbeda dengannya. Selain itu kutipan ini menunjukkan sedikit keraguan Amanda mendapatkan nilai sempurna karena berpikir bahwa itu bukan hal yang ia inginkan, melainkan karena keberuntungan semata.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat bahwa Amanda melihat dalam dirinya bahwa semua hal yang ia peroleh merupakan suatu keberuntungan semata bukan sebuah berkat yang mampu menghasilkan kesenangan dan ketentraman

dalam dirinya. Berulang kali diri Amanda dihadapi oleh keberuntungan yang malah ia tanggapi dengan sikap yang cenderung apatis. Ego Amanda di sini didasari oleh pemikiran yang terlalu logis, sehingga Id atau kebahagiaan yang seharusnya dialami Amanda malah terhalang oleh pemikiran logisnya.

3) Superego

Aspek Superego yang terdapat dalam tokoh novel *A Untuk Amanda* muncul sekilas di awal kisah Amanda yang mengindikasikan bahwa alur cerita novel ini adalah kilas balik Amanda sebelum di diagnosis menderita depresi.

“Maaf, hanya saja bayangan awalku tentang depresi adalah orang-orang yang mengalami peristiwa traumatis dalam hidup mereka, ...” (hlm. 7)

Pada kutipan ini Amanda mengartikan bahwa depresi secara umum dikenali dengan latar belakang peristiwa traumatis yang pernah terjadi pada hidup seseorang itu. Superego pada kutipan ini menjadi gambaran tokoh Amanda bahwa dia tidak terlihat seperti orang yang mengalami depresi karena kehidupannya yang tergolong normal dan sama seperti anak-anak pada umumnya. Karena masyarakat umumnya mengenal depresi sebagai kondisi yang mengganggu kejiwaan orang lain yang terlihat dari cara bertingkah laku dan cenderung dipandang sebagai suatu keburukan atau aib yang harus di tutupi. Adapun kutipan lain dalam novel ini yang mengandung Superego sang tokoh utama, sebagai berikut.

“Dia tahu aku belajar tanpa harus disuruh. Aku pun tahu dia harus bekerja keras demi kehidupan dan masa depanku sehingga aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak mempersulit hidupnya.” (hlm. 20)

Penggalan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Amanda dan ibunya sama-sama bekerja keras demi membanggakan satu sama lainnya. Amanda dengan belajarnya yang rajin, sementara ibunya yang bekerja keras untuk keberlangsungan mereka bertahan hidup. Berdasarkan hal ini Superego yang dimiliki Amanda menyangkut sifat berbaktinya ia kepada ibunya dengan belajarnya yang rajin, dan sudah menjadi keharusan bagi seorang anak untuk juga membanggakan orang tuanya dengan nilai-nilai yang bagus.

“Waktu masih kecil, orang dewasa biasa menanyakan apa cita-citaku; kujawab aku ingin menjadi astronom atau fosikawan teoritis. Namun di usia lima belas aku harus mulai bersikap realistis.” (hlm. 41)

Menurut kutipan tersebut Amanda mengingat kembali masa kecilnya tentang pertanyaan cita-cita yang ia jawab dengan percaya diri dan penuh pengharapan impian, namun sekarang saat ia dewasa dan sudah menghadapi sendiri bagaimana kehidupan ia cukup berusaha bersikap realistis sesuai kemampuan dan kebutuhan yang ia inginkan. Dalam hal ini Superego tokoh Amanda sudah melihat kenyataan yang akan dia hadapi yang sesuai dengan nilai dan kondisi yang nantinya akan dijalannya untuk hidup di masyarakat.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat bahwa moral mempengaruhi pandangan seseorang dalam melihat dan merencanakan suatu hal. Pada superego ini Amanda melihat segala permasalahan atau kejadian di hidupnya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya tanpa ada yang dilebih-lebihkan. Sikap polos Amanda dalam menyikapi semua hal yang dihubungkan dengan realitas menjadi gambaran umum masyarakat berkerja yakni dengan menyakini bahwa depresi hanya dapat dialami oleh orang yang punya latar belakang yang bermasalah, seorang anak yang harus membanggakan ibunya dan

ibunya yang juga harus bekerja untuk kebahagiaan anaknya, dan realitas karir atau impian yang berlaku di masyarakat dewasa cenderung bententangan dengan impian sewaktu anak-anak.

Berdasarkan pemaparan kedua novel *The Privileged Ones* (TPO) dengan A Untuk Amanda (AUA) tersebut beberapa persamaan dan perbedaan yang teletak pada kepribadian tokoh utama, diantaranya:

a. Persamaan

Kedua novel tersebut sama-sama membahas sang tokoh utama dalam menghadapi realitas sosial di masyarakat. Seperti pada novel TPO sang tokoh utama Rara fokus pada permasalahan kesulitan uang yang merambat hingga permasalahan kuliah, pertemanan, hingga hubungan percintaan. Sementara pada novel AUA sang tokoh utama Amanda memandang semua hal yang terjadi berdasarkan realitas yang terjadi dan ia lihat dalam masyarakat yang ia ketahui.

b. Perbedaan

Perbedaan yang terlihat dalam kedua novel tersebut berkaitan dengan sudut pandang dan latar pendidikan sang tokoh. Jika pada novel TPO sudut pandang tokoh utama adalah seorang mahasiswi semester akhir yang sedang menjalani tugas akhir dan dirundung banyak masalah ekonomi, pertemanan, dan hubungan percintaan. Sementara pada novel AUA sudut pandang yang dipakai adalah dari seorang siswi SMA yang menjalani sekolah

tingkat akhirnya dan dirundung banyak kekhawatiran tentang masa depan yang akan ia jalani nanti. Bersamaan dengan itu ia juga tengah mengalami proses kedewasaan yang melibatkan hubungan percintaan, pertemanan, dan sekolahnya.

IV. KESIMPULAN

Analisis kepribadian kepribadian menurut Sigmud Freud terbagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Id merepresetasikan sebagai keinginan manusia yang harus dicukupi dan berperan sebagai prinsip kesenangan. Ego bagian yang menjadi penengah Id dan berurusan dengan kenyataan yang ada. Superego bagian terakhir yang merangkul keduanya dan menyesuaikan dengan moral yang berlaku di masyarakat.

Peneliti membandingkan antara novel *The Privileged Ones* dan A Untuk Amanda dengan melihat persamaan berupa sang tokoh utama wanita yang sama-sama tengah berjuang dengan keinginan dan realitas yang terjadi di masyarakat dengan beberapa permasalahan menyangkut hubungan keluarga, pertemanan, percintaan, dan pendidikannya. Adapun perbedaannya menyangkut sudut pandang sang tokoh utama yang jika pada TPO mengambil sudut pandang dan latar mahasiswi perkuliahan tingkat akhir, sementara pada novel AUA sudut pandang yang digunakan adalah siswi SMA yang menjalani kehidupan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University
- Choirina, Risma. 2023. "Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA." *Journal of Engineering Research*.
- Gamal Thabroni. (2022, June 21). Psikoanalisis: Penjelasan Id, Superego, dan Ego (Teori & Aplikasi) - serupa.id. Serupa.id. <https://serupa.id/psikoanalisis-penjelasan-id-superego-dan-ego-teori-aplikasi/>
- Hafid, Abdul, Ismail Marzuki, dan Nurlian. 2021. "Citra Perempuan Dalam Novel Tentang

- Kamu Karya Tere Liye.” *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(2):45–49.
- Indonesia, Sastra, Fakultas Bahasa, Universitas Negeri Surabaya, Prof Anas Ahmadi, dan M. Pd. 2023. “Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini : Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner.” *SAPALA* 10(10):122–32.
- Karlina, Ayu, Wayan Satria Jaya, dan Dian Permanasari. 2023. “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini (Pendekatan Psikologi Sastra).” *Warahan : Jurnal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung* 5(1):207–20.
- Masmudi. 2019. “Nilai Pendidikan dalam Novel ‘Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Ranah 3 Warna Karya A. Fuandi’ Kajian Intertekstual.” *NOSI* 7:109–17.
- Mutmainna, Mursalim, dan Norma Atika Sari. 2021. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Jogja Karya.” *Ilmu Budaya* 5(2):262–72.
- Nafia, Hayya, dan Trie Utari Dewi. 2022. “Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni.” *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1):183–96.
- Naziha, Silvi Athala, dan Dian Hartati. 2022. “Kajian Sastra Bandingan Cerpen Gadis Korek Api Dengan Cerpen Teresa : Pendekatan Psikologi Sastra.” *SeBaSa* 5(1):120–28. doi: 10.29408/sbs.v5i1.5164.
- Sita, Firdauzi Nur, Hana Septiana Jamal, dan Dian Hartati. 2021. “Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(2):131. doi: 10.30651/lf.v5i2.8663.
- Syawal, Syahrul, dan Helaluddin. 2018. “Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.” *Academia.edu* (March):1–16.
- Yulianda, Asri, Mei Nanda Sari, dan Saprida. 2019. “Analisis Novel *Sunset* dan *Rosie* Karya Tere Liye dan Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata ditinjau Perspektif Psikologi Sastra.” *Kontras* 1(2):1–19.